



Peran Budaya dalam Membentuk Interaksi Sosial dan Kohesi di Masyarakat Multikultural

Mutiara Zahra¹, Dessy Misnawati²

Universitas Bina Darma^{1,2}

e mail: mtzahraa3@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the influence of culture in shaping patterns of social interaction within an increasingly multicultural society, as well as the role of local culture in strengthening social cohesion. The method used in this research is a literature study, which analyzes various academic sources related to culture, intercultural communication, globalization, and cultural education. The findings show that culture plays a significant role in determining how individuals interact and communicate within society. Furthermore, the preservation of local cultural values – such as mutual cooperation (gotong royong) and community deliberation (musyawarah) – can foster social solidarity and reduce potential conflicts. However, challenges arise due to the influence of global culture, which often clashes with traditional values, particularly in the context of digitalization and social media. Inclusive cultural education is crucial to nurturing tolerance and openness within multicultural communities. This research provides a deeper understanding of the importance of culture in social interaction and highlights how cultural education can serve as a solution to strengthen social harmony amid the challenges of globalization.

Keywords: Culture, Social Interaction, Local Culture, Globalization, Cultural Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh budaya dalam membentuk pola interaksi sosial di masyarakat yang semakin multikultural, serta peran budaya lokal dalam memperkuat kohesi sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang mengkaji berbagai literatur terkait budaya, komunikasi antarbudaya, globalisasi, dan pendidikan budaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya memainkan peran yang signifikan dalam membentuk cara individu berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat. Selain itu, pelestarian budaya lokal seperti gotong royong dan musyawarah dapat memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi potensi konflik. Tantangan muncul dengan adanya pengaruh budaya global yang sering bertabrakan dengan nilai-nilai tradisional, terutama dalam konteks digitalisasi dan media sosial. Pendidikan budaya yang inklusif sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan keterbukaan di masyarakat multikultural. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya budaya dalam interaksi sosial dan bagaimana pendidikan budaya dapat menjadi solusi dalam memperkuat keharmonisan sosial di tengah tantangan globalisasi.

Kata Kunci: Budaya, Interaksi Sosial, Budaya Lokal, Globalisasi, Pendidikan Budaya.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu sistem nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, dan simbol-simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya tidak hanya membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia, tetapi juga memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain. Budaya memainkan peran sentral karena menentukan pola komunikasi, sikap, dan perilaku antarindividu maupun kelompok.

Setiap individu tumbuh dalam lingkungan budaya tertentu yang membentuk identitas sosial dan kulturalnya. Ketika individu atau kelompok yang memiliki latar budaya berbeda saling berinteraksi, perbedaan tersebut dapat menjadi faktor pendorong atau penghambat dalam menjalin hubungan sosial. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pengaruh budaya terhadap interaksi sosial menjadi sangat kompleks dan menarik untuk dikaji. Perbedaan dalam hal bahasa, nilai, adat istiadat, serta persepsi sosial dapat memunculkan dinamika tertentu, baik dalam bentuk harmoni maupun konflik sosial.

Menurut (Purwanti & Sari, 2021), budaya memiliki kekuatan untuk menyatukan atau memecah belah masyarakat tergantung pada cara budaya tersebut dipahami dan direspon dalam konteks interaksi sosial. Dalam lingkungan sosial yang majemuk, toleransi budaya menjadi kunci utama dalam membangun komunikasi yang sehat. Ketika seseorang mampu memahami dan menghargai budaya lain, maka proses interaksi akan berjalan lebih lancar dan produktif. Lebih lanjut, dalam era globalisasi saat ini, interaksi lintas budaya menjadi semakin intens melalui berbagai saluran, seperti media sosial, pendidikan, dunia kerja, dan migrasi. Hal ini mengakibatkan terjadinya pertukaran nilai dan norma budaya antar kelompok. Menurut (Rahayu, 2022), interaksi sosial di era digital sangat dipengaruhi oleh budaya digital dan nilai-nilai global yang kadang berbenturan dengan nilai-nilai lokal. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik identitas budaya, terutama pada generasi muda yang cenderung lebih terbuka terhadap budaya luar.

Budaya juga memberikan identitas dan rasa memiliki bagi individu terhadap kelompok sosialnya. Budaya lokal yang kuat dapat membentuk solidaritas sosial dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh (Harahap & Nasution, 2023), budaya lokal dapat menjadi instrumen dalam memperkuat interaksi sosial yang harmonis apabila dikembangkan melalui pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan kebudayaan. Pemahaman terhadap pengaruh budaya dalam interaksi sosial menjadi penting agar masyarakat mampu membangun pola interaksi yang inklusif dan saling menghargai perbedaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya peran budaya dalam membentuk pola interaksi sosial yang berkelanjutan dan damai, khususnya dalam masyarakat Indonesia yang beragam secara budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur, yang menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap berbagai sumber tertulis sebagai fondasi utama analisis. Peneliti menelaah buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel terpercaya, serta dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan tema budaya, komunikasi antarbudaya, globalisasi, dan pendidikan budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika interaksi sosial dalam masyarakat multikultural melalui lensa teori dan hasil penelitian sebelumnya. Peneliti tidak hanya dapat memetakan konsep-konsep penting dan pola-pola yang muncul, tetapi juga mampu mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang belum banyak dibahas dalam literatur. Hasil kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk merumuskan kerangka berpikir yang kokoh dan mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap peran budaya dalam membentuk kohesi sosial di tengah tantangan global.

PEMBAHASAN

Budaya merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang memengaruhi hampir seluruh dimensi sosial, termasuk dalam hal berinteraksi dengan sesama. Budaya tidak hanya mencakup kebiasaan dan tradisi, tetapi juga sistem nilai, norma, serta simbol-simbol sosial yang diterima oleh sekelompok masyarakat. Interaksi sosial sebagai proses hubungan timbal balik antarindividu dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing individu atau kelompok. Dalam hal ini, budaya menjadi semacam "kaca mata" yang membentuk persepsi, sikap, dan tindakan individu dalam merespons lingkungan sosial.

Perbedaan budaya dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia bukanlah hal yang langka, melainkan justru menjadi bagian dari realitas sehari-hari. Pemahaman terhadap pengaruh budaya terhadap interaksi sosial sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis antarwarga negara. Perbedaan budaya dapat memperkaya proses sosial, namun juga bisa menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Penelitian mengenai dinamika budaya dan interaksi sosial perlu terus dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat terciptanya hubungan sosial yang inklusif dan produktif.

Berikut adalah beberapa poin penting yang membahas pengaruh budaya terhadap interaksi sosial:

Budaya sebagai Penentu Pola Interaksi Sosial

Budaya merupakan fondasi utama yang membentuk cara individu bertindak, berinteraksi, dan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap budaya memiliki seperangkat nilai, norma, dan aturan tidak tertulis yang secara tidak langsung mengatur perilaku sosial anggotanya. Misalnya, dalam budaya

Timur seperti di Indonesia, Jepang, atau Korea Selatan, nilai-nilai seperti sopan santun, penghormatan kepada yang lebih tua, dan kerendahan hati sangat dijunjung tinggi. Hal ini menciptakan pola komunikasi yang lebih formal, penuh tata krama, serta memperhatikan status sosial dan usia lawan bicara. Sebaliknya, budaya Barat, khususnya di negara-negara seperti Amerika Serikat atau negara-negara Skandinavia, lebih menekankan kesetaraan (egalitarianisme), keterbukaan, dan kebebasan berekspresi. Pola komunikasi yang berkembang pun menjadi lebih langsung dan informal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya berfungsi sebagai perangkat sosial yang menentukan struktur interaksi sosial dan norma pergaulan yang sah dalam masyarakat. Dengan kata lain, budaya menjadi kerangka kerja yang memberi makna pada tindakan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh (Sari & Gunawan, 2021), budaya menetapkan batasan perilaku sosial yang dapat diterima dan yang tidak, serta membentuk ekspektasi kolektif terhadap bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu. Akibatnya, individu belajar untuk bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku agar diterima dan dihargai oleh kelompok sosialnya.

Peran Budaya Lokal dalam Menjaga Harmoni Sosial

Budaya lokal merupakan warisan leluhur yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan, nilai, serta kondisi sosial masyarakat setempat. Di Indonesia, berbagai bentuk budaya lokal seperti upacara adat, sistem kekerabatan, tradisi gotong royong, hingga musyawarah telah menjadi sarana utama dalam membangun interaksi sosial yang harmonis antaranggota masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal seperti kebersamaan, solidaritas, toleransi, dan keadilan sosial memperkuat kohesi sosial dan mempererat hubungan antarindividu maupun kelompok.

Ketika masyarakat secara aktif menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal ini, potensi konflik dan disintegrasi sosial dapat diminimalisir. Sebab, budaya lokal pada hakikatnya mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, menyelesaikan masalah secara damai, dan menjaga hubungan yang harmonis. Menurut (Hidayat, 2023) menyatakan bahwa pelestarian budaya lokal tidak hanya penting dari sisi identitas dan kebanggaan budaya, tetapi juga memiliki fungsi praktis sebagai instrumen dalam mengatur hubungan sosial yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman. Oleh karena itu, penguatan budaya lokal perlu menjadi bagian dari strategi sosial untuk menjaga ketertiban dan stabilitas masyarakat di era modern yang semakin kompleks dan multikultural.

Dampak Perbedaan Budaya terhadap Komunikasi Antarpribadi

Dalam era globalisasi, interaksi antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi hal yang lazim, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun pergaulan sosial. Namun, perbedaan budaya ini sering kali

menimbulkan hambatan dalam komunikasi interpersonal. Setiap budaya memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan emosi, menyampaikan pesan, dan memahami simbol komunikasi. Sebagai contoh, dalam budaya Asia, sikap diam dapat ditafsirkan sebagai bentuk penghormatan dan kehati-hatian, sedangkan dalam budaya Barat, diam justru bisa dianggap sebagai bentuk ketidaktertarikan atau ketidaksopanan.

Kesalahpahaman semacam ini dapat memicu konflik atau menjauhkan hubungan sosial yang seharusnya dapat terjalin erat. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan komunikasi antarbudaya (*intercultural communication competence*), yang mencakup keterampilan mendengarkan secara aktif, empati, adaptabilitas, serta kesadaran akan perbedaan budaya. Menurut (Pratiwi & Yusuf, 2022) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecakapan dalam komunikasi lintas budaya lebih mampu mengelola perbedaan, menghindari stereotip, serta menjembatani kesenjangan budaya dengan cara yang konstruktif. Kesadaran budaya ini penting agar interaksi antarpribadi berjalan secara efektif, saling menghargai, dan bebas dari prasangka.

Budaya Global dan Tantangan Interaksi Sosial di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa budaya global ke dalam kehidupan masyarakat secara masif dan cepat. Akses terhadap informasi global yang tidak terbatas memungkinkan individu, khususnya generasi muda, untuk mengadopsi gaya hidup, nilai, serta norma sosial dari budaya luar. Fenomena ini menciptakan perubahan dalam pola interaksi sosial yang sebelumnya berakar pada nilai-nilai tradisional. Contohnya, nilai individualisme, kebebasan berekspresi, dan materialisme yang dominan dalam budaya global sering kali bertabrakan dengan nilai komunal, kesederhanaan, dan tata krama dalam budaya lokal.

Penelitian (Fitriana, 2020) mengungkapkan bahwa globalisasi budaya mempercepat proses transformasi sosial, namun juga menyebabkan disorientasi identitas, terutama pada remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri. Akibatnya, mereka cenderung mengalami krisis identitas budaya yang tercermin dalam perilaku sosial yang semakin individualistis, konsumtif, dan kurang peduli terhadap norma lokal. Interaksi sosial di era digital juga lebih bersifat virtual dan kurang melibatkan kedekatan emosional. Hal ini menimbulkan tantangan besar dalam membangun kepercayaan, solidaritas, dan empati sosial yang merupakan inti dari kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya Pendidikan Budaya dalam Interaksi Sosial Multikultural

Di tengah masyarakat yang semakin heterogen, pendidikan budaya memegang peranan penting dalam membentuk sikap inklusif dan menghargai perbedaan. Pendidikan budaya tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang keberagaman etnis, agama, dan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai

toleransi, empati, dan keterampilan komunikasi antarbudaya. Proses ini sebaiknya dimulai sejak usia dini melalui kurikulum yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai lokal.

Penelitian (Maulana, 2024) menyatakan bahwa pendidikan budaya yang baik akan melahirkan generasi muda yang terbuka, tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan, serta mampu bekerja sama dengan berbagai pihak tanpa prasangka. Pendidikan budaya juga berperan sebagai jembatan dalam membangun karakter sosial yang kuat di tengah arus globalisasi yang penuh tantangan. Lingkungan sekolah, keluarga, dan media massa memiliki peran strategis dalam menyediakan ruang belajar yang menghargai pluralitas budaya. Dengan demikian, interaksi sosial di masyarakat multikultural dapat terjalin secara harmonis dan produktif, serta menjadi fondasi yang kuat bagi pembangunan sosial yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Budaya memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk dan menentukan pola interaksi sosial antarindividu dalam masyarakat. Sebagai seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, budaya menjadi fondasi utama dalam menentukan cara seseorang berperilaku, berkomunikasi, serta merespons lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya dipahami sebagai tradisi atau kesenian, melainkan mencakup sistem kepercayaan, struktur sosial, dan aturan tidak tertulis yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap masyarakat memiliki karakter budaya yang unik, dan hal ini secara langsung membentuk bagaimana interaksi sosial terjalin. Budaya Timur, misalnya, dikenal dengan nilai-nilai sopan santun, penghormatan terhadap yang lebih tua, serta pentingnya keharmonisan. Nilai-nilai ini menciptakan pola komunikasi yang lebih formal dan penuh etika. Sebaliknya, budaya Barat cenderung egaliter, sehingga pola komunikasi lebih terbuka, langsung, dan tanpa banyak hierarki. Perbedaan ini menunjukkan bahwa budaya memiliki pengaruh besar terhadap struktur interaksi sosial yang berlaku di masing-masing masyarakat (Sari & Gunawan, 2021).

Budaya lokal memiliki fungsi penting sebagai alat perekat sosial. Tradisi seperti gotong royong, upacara adat, dan musyawarah menjadi sarana penting dalam memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan. Ketika masyarakat menginternalisasi nilai-nilai ini, maka potensi konflik sosial dapat diminimalkan dan kohesi sosial dapat ditingkatkan. Budaya lokal bukan hanya menjadi identitas kultural, tetapi juga menjadi mekanisme untuk menjaga harmoni sosial dalam keberagaman (Hidayat, 2023). Namun, interaksi sosial tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan budaya dapat menjadi tantangan dalam komunikasi antarpribadi, terutama ketika tidak disertai dengan keterampilan komunikasi antarbudaya. Perbedaan dalam menafsirkan bahasa tubuh, ekspresi, atau

bahkan sikap diam dapat menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, empati, keterbukaan, dan kemampuan beradaptasi menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki dalam masyarakat multikultural (Pratiwi & Yusuf, 2022).

Di era globalisasi dan digital saat ini, budaya global mulai mendominasi melalui media sosial, teknologi, dan konsumsi informasi yang cepat. Hal ini menghadirkan tantangan baru, terutama bagi generasi muda yang rentan mengalami krisis identitas budaya. Gaya hidup individualistis, bahasa asing yang lebih dominan, serta nilai-nilai luar yang kadang bertentangan dengan budaya lokal dapat mengganggu stabilitas interaksi sosial berbasis kearifan lokal (Fitriana, 2020). Menurut (Rachmawati (2021), globalisasi telah mengaburkan batas budaya antarnegara dan menciptakan budaya hybrid yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal.

Pendidikan budaya menjadi sangat penting dalam menghadapi kondisi tersebut. Pembelajaran lintas budaya sejak dini akan membentuk generasi yang lebih inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Kurikulum pendidikan harus mampu mengakomodasi pendidikan karakter berbasis budaya, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga cerdas sosial. Menurut (Maulana, 2024) menekankan bahwa pendidikan budaya perlu ditanamkan untuk menghindari bias budaya dan membentuk pribadi yang mampu berinteraksi secara harmonis dengan semua kalangan.

Penelitian (Suryani & Hamzah, 2022) menyatakan bahwa penguatan literasi budaya dan komunikasi perlu diintegrasikan dalam pendidikan formal untuk membentuk kompetensi sosial budaya yang adaptif. Menurut (Syafuruddin, 2023), upaya pelestarian budaya lokal harus berjalan seiring dengan perkembangan teknologi agar budaya tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan nyata. Dapat disimpulkan bahwa budaya bukan hanya warisan nenek moyang, tetapi juga alat strategis dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis, adil, dan berkeadaban. Di tengah dinamika perubahan global dan sosial, pemahaman dan penghormatan terhadap budaya menjadi kunci utama untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang multikultural dan majemuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa budaya memegang peran fundamental dalam membentuk pola interaksi sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang semakin beragam. Nilai-nilai budaya tidak hanya menjadi pedoman dalam berperilaku dan berkomunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Di tengah arus globalisasi yang membawa masuk berbagai pengaruh budaya asing, budaya lokal tetap menjadi landasan penting dalam

menjaga identitas dan kestabilan sosial. Keberagaman budaya juga menuntut adanya kecakapan dalam memahami perbedaan, agar potensi konflik dapat diminimalkan. Pendidikan budaya yang bersifat inklusif dan transformatif menjadi kunci untuk menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan keterbukaan. Budaya bukan hanya warisan, melainkan juga alat strategis dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat harmoni dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, L. (2020). *Globalisasi dan perubahan sosial budaya*. Malang: UMM Press.
- Fitriana, T. (2020). Globalisasi budaya dan perubahan pola interaksi sosial di era digital. *Jurnal Transformasi Sosial*, 8(3), 87-99.
- Harahap, A., & Nasution, R. (2023). Revitalisasi budaya lokal dalam meningkatkan kohesi sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 15(3), 200-215.
- Hidayat, F. (2023). *Pelestarian budaya lokal dan tantangan modernisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R. (2023). Peran budaya lokal dalam mewujudkan keharmonisan sosial. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 120-132.
- Maulana, I. (2024). Pendidikan budaya untuk meningkatkan interaksi sosial yang inklusif. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 10-21.
- Maulana, R. (2024). *Pendidikan karakter dalam konteks multikultural*. Surabaya: Unesa Press.
- Pratiwi, N., & Yusuf, A. (2022). Komunikasi antarbudaya dan tantangannya dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 34-47.
- Pratiwi, N., & Yusuf, M. (2022). *Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purwanti, E., & Sari, L. (2021). Budaya dan interaksi sosial di era multikultural. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 45-56.
- Rachmawati, D. (2021). *Budaya hybrid dan identitas generasi muda di era digital*. Jakarta: Kencana.
- Rahayu, D. (2022). Globalisasi budaya dan tantangan interaksi sosial digital. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 10(2), 113-125.
- Sari, A., & Gunawan, R. (2021). *Sosiologi budaya: Perspektif interaksi sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sari, D., & Gunawan, B. (2021). Budaya dan pola interaksi sosial dalam masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 9(1), 45-58.
- Suryani, R., & Hamzah, A. (2022). *Literasi budaya dan komunikasi dalam pendidikan*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Syafruddin, H. (2023). *Teknologi dan pelestarian budaya lokal*. Makassar: Lontara Press.